

THE AESTHETIC LANGUAGE OF INDIGENOUS COMMUNITIES TAPUNG TIPS

Tamtowi Yahya¹, Elmustian², Hermandra³
yahya.tamtowi@gmail.com¹, elmustian@yahoo.com, hermandra2312@gmail.com³
082288418531¹, 08117571664², 08127675462³

*Indonesian Language and Literature Education Study Program
Department of Language and Art Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This study describes an aesthetic language that is present on the Tip of the indigenous Community Tapung. The purpose of this research is to identify and describe the elements of an aesthetic language that is present on the Tip of the indigenous Community Tapung. This research uses qualitative rather than quantitative research types or numbers. Data collection techniques in the study using interview techniques and record. Data acquired as much as custom tip 46 tip custom. The aesthetic elements of the language are examined in the Tip of the indigenous Community Tapung consists of diction and imagery. Based on the results of the research, from all 46 tip custom obtained and containing elements of aesthetic diction or imagery. As for the data include, diction were analyzed based on words and phrases 18 numbered numbered 8 out of 12 tip, imagery vision as much as 17 tips from 46 tip, imagery hearing 7 tip from 46 tip, tip 15 motion imagery of 46 tip, imagery smell 2 tip from 46 tip, imagery taster 4 tip from 46 tip, imagery feelings 6 tip from 46 tip.*

Key Words: *The Aesthetic Language, Diction, Citraan, Tip Of The Indigenous Community Tapung.*

ESTETIKA BAHASA PETUAH ADAT MASYARAKAT TAPUNG

Tamtowi Yahya¹, Elmustian², Hermandra³
yahya.tamtowi@gmail.com¹, auzarthaher54@gmail.com², mangatur.sinaga83162@gmail.com³
082288418531¹, 0811765963², 081268977235³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan tentang estetika bahasa yang terdapat pada *Petuah Adat Masyarakat Tapung*. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menjelaskan unsur-unsur estetika bahasa yang terdapat pada *Petuah Adat Masyarakat Tapung*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif bukan kuantitatif atau angka. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan rekam. Data petuah adat yang didapatkan sebanyak 46 petuah adat. Unsur estetika bahasa yang dikaji dalam *Petuah Adat Masyarakat Tapung* terdiri dari diksi dan citraan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 46 petuah adat yang mengandung unsur estetika diksi maupun citraan. Adapun data tersebut meliputi, diksi yang dianalisis berdasarkan kata berjumlah 18 dan frasa berjumlah 8 dari 12 petuah, citraan penglihatan sebanyak 17 petuah dari 46 petuah, citraan pendengaran 7 petuah dari 46 petuah, citraan gerak 15 petuah dari 46 petuah, citraan penciuman 2 petuah dari 46 petuah, citraan pencecapan 4 petuah dari 46 petuah, citraan perasaan 6 petuah dari 46 petuah.

Kata Kunci: Estetika Bahasa, Diksi, Citraan, Petuah Adat Masyarakat Tapung.

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa dalam sebuah karya sastra merupakan penggunaan bahasa khusus. Bahasa sastra dianggap sebagai bahasa khusus karena perbedaan dalam pilihan kata-katanya, kekayaan kosakatanya, dan kebebasannya dalam menyimpangi struktur gramatikal (*licentia poeratim*). Sejalan dengan hal ini, Ratna (2015:425) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap karya sastra bukan pemahaman terhadap bahasa itu sendiri, melainkan pemahaman melalui bahasa sebab makna di balik bahasa. Jadi, untuk memahami maksud yang terkandung dalam karya sastra, pembaca harus mengapresiasinya.

Meskipun bahasa sastra sering melanggar struktur gramatikal, bahasa sastra tetap mempertahankan kelogisan makna dalam memperoleh nilai estetika. Makna yang terkandung dalam karya sastra dapat disampaikan dengan melibatkan beberapa hal, yaitu melalui diksi, gaya bahasa, citraan, sarana retorika, dan faktor ketatabahasa (Hasanuddin, 2002:83).

Kajian estetika berperan penting dalam mengungkap keindahan karya sastra. Karya sastra merupakan fenomena yang berlimpah akan rasa. Oleh sebab itu, peneliti diharapkan mampu memahami nilai keindahan yang ada pada karya sastra tersebut. Keindahan merupakan ciptaan rasa pengarang yang disampaikan dengan seperangkat bahasa. Melalui tampilan bahasa yang khas, pengarang akan memaparkan aspek keindahan yang lebih optimal.

Dharsono (2007:3) mengatakan, estetika diartikan "Sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan dan berhubungan dengan gejala yang indah pada alam seni dan hal-hal yang diserap pancaindra". Demikian juga dengan Ratna (2015:2) mengatakan "Estetika adalah bagian filsafat atau keindahan yang diturunkan dari pengertian persepsi indra (*senseperception*). Diperjelas lagi oleh Sumardjo (2000:25) "Estetika adalah pengetahuan tentang keindahan alam dan seni". Ditambahkannya lagi (2007:33) bahwa estetika adalah filsafat tentang menilai keindahan, baik yang terdapat di dalam maupun dalam aneka benda seni buatan manusia.

Hasanuddin (2001:80) mengatakan bahwa estetika bahasa merupakan suatu keindahan bahasa hasil dari kristalisasi pengalaman, perasaan dan pikiran yang menyatu erat dengan obsesi. Untuk mengkongkritkan kristalisasi pengalamanyang telah mengendap sehingga dibutuhkan bahasa tertentu yang merupakan bahasa pilihan. Penyair mengharapakan segala ide abstrak yang menunggu pikiran, perasaannya yang mengobsesi tumpah ruah dan konkret.

Unsur-unsur estetika bahasa yang terdapat dalam petuah adat yaitu diksi dan citraan. Diksi yang diteliti berdasarkan kata dan frasa. Citraan yang diteliti terdiri atas (1) citraan penglihatan, (2) citraan pendengaran, (3) citraan gerak, (4) citraan penciuman, (5) citraan pencecapan, dan (6) citraan rabaan. Penulis memilih petuah adat sebagai objek penelitian karena banyaknya peneliti yang tidak tertarik dengan petuah adat, dan *Petuah Adat Masyarakat Tapung* sebagai objek penelitian karena petuah adat tersebut merupakan tuturan ataupun ungkapan-ungkapan bijaksana yang disampaikan dan berkaitan dengan adat istiadat, selain itu penelitian estetika bahasa pada *Petuah Adat Masyarakat Tapung* belum pernah dilakukan oleh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Riau.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa saja diksi dan citraan yang terdapat pada pemakaian bahasa dalam *Petuah Adat Masyarakat Tapung*. Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yakni menentukan diksi dan citraan yang

terdapat pada pemakaian bahasa petuah adat masyarakat Tapung. Manfaat dalam penelitian ini adalah terbagi menjadi 2 bagian yakni, (1) secara teoritis, (2) secara edukatif, dan (3) secara praktis. Secara teoritis manfaat penelitian ini ialah penelitian ini bermanfaat dalam menerapkan dan memperdalam pengetahuan peneliti pada metode penelitian, selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh dan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya, secara edukatif penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan, khususnya pengajaran Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan secara praktis penelitian ini bermanfaat memberikan pengetahuan bagi pecinta sastra dan berguna untuk membangkitkan minat generasi muda terhadap sastra dan sadar akan pentingnya sastra lisan yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang.

Waluyo (2005:272) mengatakan, "Diksi adalah memilih kata yang tepat dengan mempertimbangkan kata-katanya dan kekuatan gaya magis dari kata-kata tersebut". Diperkuat lagi dengan pendapat lain yaitu menurut Keraf (2006:24) "Diksi adalah kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya bahasa mana yang paling baik digunakan dalam satu situasi.

Pilihan kata atau diksi juga lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan katakata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau yang menyangkut cara-cara khusus berbentuk ungkapan-ungkapan.

Menurut Herman .J Waluyo (2005) pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair. Melalui kata-katalah Waluyo dapat mengimajinasikan puisi, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (*imaji visual*), didengar (*imaji audif*), atau dirasa (*imaji taktil*).Dapat dipahami bahwa dengan pengimajian menjadikan puisi lebih bermakna dengan penggambaran-penggambaran yang seolah-olah nyata adanya.

Hasanuddin W.S (2002) menyatakan bahwa permasalahan citraan atau pengimajian ini masih berkaitan dengan permasalahan diksi. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pemilihan terhadap kata tertentu akan menyebabkan timbulnya daya saran yang menyebabkan daya bayang pembaca terhadap sesuatu hal. Daya bayang (imajinasi) pembaca tersentuh, karena beberapa dari indera dipancing untuk segera membayangkan sesuatu lewat daya bayang yang dimiliki pembaca. Daya bayang ini tentu saja tergantung kepada kemampuan masing-masing pembaca. Penyair berusaha mengkonkretkan ide yang masih abstrak.

Menurut Hasanuddin W.S (2002) citraan dibagi menjadi menjadi 6 yaitu (1) citraan penglihatan, adalah citraan yang timbul karena daya saran penglihatan, (2) citraan pendengaran, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha memancing bayangan pendengaran guna membangkitkan suasana tertentu, (3) citraan penciuman, adalah cara melukiskan atau menggambarkan lewat suatu rangsangan yang seolah-olah dapat ditangkap oleh indera penciuman, (4) citraan rasa, adalah cara membangkitkan emosi pada sajak guna menggiring daya bayang pembaca lewat sesuatu yang seolah-olah dapat dirasakan oleh indera pengecap pembaca, (5) citraan rabaan, adalah citraan berupa lukisan yang mampu menciptakan suatu daya saran bahwa seolah-olah pembaca dapat tersentuh, bersentuhan, dan (6) citraan gerak, adalah cara memanfaatkan kata-kata

dengan tujuan lebih menghidupkan gambaran dengan melukiskan sesuatu yang diam itu seolah-olah bergerak.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dari bulan April hingga Juli 2019, penelitian ini bersifat kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 46 petuah yang didapat dari Ninik Mamak Pemangku Adat Tapung. Estetika bahasa yang diteliti yaitu diksi dan citraan. Penelitian dilakukan berdasarkan masalah yang dirumuskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diksi

"Anjalai tumbuo dimunggu, sugi-sugi diumpun padi. Supayo pandai rajin baguru, supayo tinggi nayiokkan budi"

Diksi yang digunakan dalam petuah adat tersebut selain memberikan kesan estetis juga mendeskripsikan keadaan sosial masyarakat. Pendeskripsian ini tercermin melalui penggunaan kata *Anjalai* dan frasa *di munggu*. *Anjalai* merupakan sejenis tumbuhan seperti gandum yang tumbuh *di munggu* atau gundukan tanah yang menjadi sarang anai-anai.

Anjalai merupakan sejenis tanaman yang tumbuh di dataran tinggi dan anai-anai juga biasanya membuat gundukan tanah untuk sarangnya di dataran tinggi. Hal ini menunjukkan keadaan geografis daerah tapung, di mana masyarakatnya hidup dengan bercocok tanam atau bertani dan daerahnya merupakan dataran tinggi. Sehingga pemilihan kata tersebut tentu berkaitan dengan keadaan geografis perekonomian masyarakat Tapung.

"Comin ndak omuo kobu, palito ndak kunjuong padam"

Diksi pada petuah adat tersebut ditunjukkan pada kata *comin* dan *palito*. Kedua benda yang disebutkan tentu memiliki makna tersirat yang jelas. Di mana secara fungsinya cermin berguna untuk memperlihatkan bayangan benda sebagaimana aslinya, dan pelita berguna untuk menerangi dalam kegelapan. Apabila kita pahami maksud penggunaan kata *comin* dan *palito* yaitu tentang fungsi sesuatu hal yang sesuai pada tempatnya.

"Ayu diminum aso dughi, nasi dimakan aso sokam"

Diksi pada petuah tersebut ditunjukkan pada frasa *aso dughi* dan *aso sokam*. Frasa *aso dughi* atau rasa duri yang dimaksudkan ialah duri yang diminum, tentu kita mampu membayangkan bagaimana rasanya meminum duri. Hal itu tentu akan menyebabkan luka ataupun rasa sakit. Frasa *aso sokam* atau rasa sekam yang

dimaksudkan juga sekam yang dimakan. Kita tahu bagaimana rasanya apabila memakan sekam, tentunya terasa tidak enak dan tidak nyaman apabila sekam itu termakan. Penggunaan kata *aso dugh* dapat mewakili makna rasa sakit, dan penggunaan frasa *aso sokam* mewakili makna rasa tidak nyaman.

Citraan

"Onggang nan datang daghi lauik, tobang saroto jo mangkuto, dek elok budi nan manyambuik, pumpun kuku patah paghuonyo"

Citraan yang terdapat pada petuah adat tersebut ialah citraan penglihatan yang menunjukkan seolah melihat burung Enggang atau Rangkong yang sedang terbang dari laut. Pada penggalan petuah **"Onggang nan datang daghi lauik, tobang saroto jo mangkuto"**. Hal tersebut juga membawa pembaca untuk membayangkan burung Enggang yang terbang dari laut sekalipun burung Enggang dan laut itu tidak sedang dilihat oleh pembaca.

"Takilek ikan di ayu, ala tontu jantan batinonyo"

Citraan yang terdapat pada petuah ini ialah citraan penglihatan, kata **"takilek ikan di ayu"** menunjukkan seolah melihat sekilas ikan di dalam air. Namun hal tersebut seolah menjelaskan bahwa hanya dengan melihat ikan yang timbul sekilas ke permukaan air, kita sudah dapat mengetahui ikan tersebut jantan atau betina. Tanpa harus menangkap ikan tersebut terlebih dahulu. Sementara dengan mengambil ikan tersebut, belum tentu kita semua tahu apakah ikan tersebut jantan atau betina.

"Bak bunyi oguong tatangkuik, samangek layu kalinduongan"

Penggalan petuah **"bak bunyi oguong tatangkuik"** merupakan citraan pendengaran yang menunjukkan seolah mendengar bunyi gong yang sedang digantung. Hal ini jelas mengundang imajinasi pendengar ataupun pembaca untuk membayangkan bunyi gong yang digantung tersebut.

"Indak ado guwuo untuok ughang pokak, indak ado kilek untuok ughang buto"

Penggalan petuah **"indak ado guwuo untuok ughang pokak"** merupakan citraan pendengaran yang menunjukkan seolah mendengarkan suara guruh. Hal ini sebagaimana disampaikan berkaitan dengan orang yang tuli. Bagi orang yang pendengarannya normal tentu akan mendengar suara guruh. Namun tidak dengan orang yang tuli. Hal ini tentu memancing imajinasi pendengar untuk membayangkan suara guruh tersebut.

"Angguok anggak geleng omuo, unjuok nan indak baboghikan"

Penggalan petuah **"angguok anggak geleng omuo"** merupakan citraan gerak yang menunjukkan seolah sedang bergerak. Yaitu dengan gerakan mengangguk ataupun menggeleng. Kata tersebut juga mengimajinasikan kepada pendengar ataupun pembaca dengan gerakan mengangguk ataupun menggeleng tersebut.

"Bak balam talampau jinak, gilo maanguok-anguok tabuang ayu, gilo mancotok kili-kili"

Penggalan petuah **"gilo maanguok-anguok tabuang ayu"** merupakan citraan gerak yang menunjukkan burung balam yang bergerak mengangguk-angguk. Sama dengan penggalan kalimat **"gilo mancotok kili-kili"** yang menunjukkan balam sedang mematok kili-kili atau gelang pengikat yang dipasang pada kakinya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data, dari keseluruhan 46 petuah adat yang diperoleh dan yang mengandung unsur estetika diksi maupun citraan. Adapun data tersebut meliputi, diksi yang dianalisis berdasarkan kata dan frasa sebanyak 12 petuah dari 46 petuah, citraan penglihatan sebanyak 17 petuah dari 46 petuah, citraan pendengaran 7 petuah dari 46 petuah, citraan gerak 15 petuah dari 46 petuah, citraan penciuman 2 petuah dari 46 petuah, citraan pencecapan 4 petuah dari 46 petuah, citraan perasaan 6 petuah dari 46 petuah.

Rekomendasi

Pada penelitian ini penulis hanya memaparkan unsur estetika bahasa berdasarkan diksi dan citraan. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar melanjutkan penelitian lebih mendalam berkaitan dengan estetika bahasa petuah adat.

DAFTAR PUSTAKA

Dharsono. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.

Hasanuddin, WS. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa.

Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Utama.

Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.

Waluyo, Herman J. 2005. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.